

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam penjelasan atas Undang-Undang ini, yaitu Pasal 15 juga disebutkan bahwa “Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Selain itu, “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Di dalam Undang-Undang yang sama juga disebutkan beberapa jenis pendidikan, diantaranya yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Di dalam dunia pendidikan, dibutuhkan suatu pelatihan agar dapat meningkatkan kemampuan di bidang tertentu (Hakim, 2016).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat (13) disebutkan bahwa “Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan

pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs”. Selanjutnya, dalam Ayat (15) disebutkan bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs” (Kurniawati, 2018).

Menurut (Hidayat et al., 2023), SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan program pendidikan vokasi dengan harapan bahwa siswa siap untuk terjun ke dunia pekerjaan setelah lulus dari pendidikan SMK. Pendidikan SMK memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan siswa untuk siap bekerja. Selain itu, tujuan pendidikan SMK juga untuk meningkatkan keahlian dan kompetensi siswa agar dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pentingnya peran pendidikan menengah kejuruan dalam sistem pendidikan nasional adalah dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang kejuruan. Menurut (Sugiarto et al., 2019), Sekolah Kejuruan juga bisa dianggap sebagai bentuk pendidikan teknis yang mengasah keterampilan siswanya dibidang yang ditekuni. Pendidikan menengah kejuruan menekankan persiapan siswa untuk masuk dunia pekerjaan dan menumbuhkan sikap profesional. Dalam kurun waktu sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan dapat kompeten dalam bekerja sesuai

dengan spesialisasi yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut (Yati, 2021), Sekolah menengah atas merupakan tahapan pendidikan menengah dalam sistem formal Indonesia yang diikuti setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama atau tingkat yang setara). Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Pendidikan SMA memiliki peran sebagai tingkat Pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dalam bidang tertentu, seperti IPA, IPS dan Bahasa, sesuai dengan jurusan yang ditekuni. Dan karena itulah, siswa/siswi SMA berkewajiban untuk memperdalam pengetahuan mengenai jurusan yang dipilih, sedangkan siswa/siswi SMK berkewajiban untuk memperbanyak pengalaman dalam dunia pekerjaan.

Bersamaan dengan hal itu, lulusan pendidikan SMK dituntut untuk memiliki keahlian dan kompetensi, serta sifat kompetitif. Menurut (Yasmiri et al., 2017), para lulusan SMK sebagai agen perubahan harus memiliki sifat pantang menyerah dan mandiri yang dapat memicu kesiapan mental. Hal tersebut dilakukan agar dapat ikut serta dalam kompetisi di dunia pekerjaan atau membuka lapangan usaha secara mandiri. Sedangkan menurut (Husnawati & Aila, 2017), jenjang pendidikan SMA menuntut agar siswanya menjadi aktif dan meraih prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini dikarenakan lulusan SMA diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Selain mengembangkan kemampuan kognitif, lulusan SMA dan SMK juga diharapkan mampu membentuk mentalitas yang terintegrasi dengan baik, mencakup kemampuan praktis, teoritis, dan gabungan keduanya. Dengan begitu, pendidikan tingkat SMA, maupun tingkat

SMK dapat menjembatani problematika dunia kerja tingkat menengah di Indonesia.

Namun, untuk mengasah kemampuan kognitif tersebut, diperlukan kemampuan *softskill* dan *hardskill* yang harus dimiliki oleh siswa lulusan pendidikan SMK dan SMA. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan pendidikan dan pengajaran. Dengan optimalnya pengajar di dalam pendidikan SMK dan SMA, maka akan menghasilkan lulusan yang memiliki *softskill* yang cukup mumpuni. Namun, di dunia pekerjaan tidak hanya dibutuhkan *softskill* yang mumpuni, tetapi juga *hardskill* agar dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Oleh sebab itu, dibekalnya lulusan SMK dan SMA dengan kemampuan *softskill* dan *hardskill* diharapkan dapat mengurangi indeks pengangguran lulusan SMK dan SMA. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa :

JawaPos – Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Provinsi Jawa Timur per bulan Agustus 2020 terdata sebesar 11,89 persen, pada bulan Agustus 2021 menurun sebesar 9,54 persen, dan pada bulan Agustus 2022 menurun lagi hingga sebesar 6,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMK bukan menjadi TPT tertinggi lagi. Sementara itu, berdasarkan hasil *tracer study* Kemdikbudristek TPT lulusan SMK Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 hanya 3,3 persen. Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menyatakan, “tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. TPT ini terus menurun artinya tingkat keterserapan lulusan SMA/SMK di Jawa Timur ini sangat tinggi. Untuk itu, hampir di setiap kegiatan selalu ada MoU dengan dunia usaha dunia industri dunia kerja,” terang Khofifah. Sumber : <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/011741765/pengangguran-dari-lulusan-smk-di-jawa-timur-menurun-tahun-ini>

Berita tersebut didukung dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat pengangguran tamatan SMK dan SMA yang diketahui bahwa pemerintah provinsi Jawa Timur masih tetap berusaha untuk mengurangi

angka pengangguran tamatan SMK dan SMA. Adapun data yang tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Angka Pengangguran di Jawa Timur

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jawa Timur		
	2020	2021	2022
Tidak Punya/SD Sederajat	263 305	291 298	382 028
SMP/Sederajat	232 976	265 172	286 754
SMA/MA	341 206	324 513	315 389
SMK	322 280	277 023	186 425
Akademi (D1/D2/D3)	25 702	19 603	19 388
Perguruan Tinggi/D4/S2/S3	115 676	103 786	65 735
TOTAL	1 301 145	1 281 395	1 255 719

Sumber : bps.go.id (2022)

Mengutip data di atas, diketahui bahwa dari tahun ke tahun tingkat pengangguran tamatan SMK maupun SMA mengalami penurunan. Namun, pemerintah masih mengupayakan agar tingkat persentase pengangguran tamatan SMK dan SMA tidak lagi menjadi penyumbang angka pengangguran terbanyak daripada tingkatan pendidikan yang lain. Hal tersebut dikarenakan dari tahun ke tahun, jumlah pengangguran tamatan SMK dan SMA di Provinsi Jawa Timur merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lain. Menurut (Ismawanto et al., 2020), terdapat beberapa faktor yang menjadikan lulusan SMK dan SMA sebagai penyumbang angka pengangguran terbanyak daripada jenjang pendidikan lain. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu, (1) Link and match belum berjalan efektif, (2) Link and match masih bersifat formalitas, jarang ditindaklanjuti, (3) pendidik belum memiliki keterampilan

pedagogik, dan (4) Tidak memenuhi kebutuhan pasar. Menurut Koordinator Fungsi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim, Sunaryo, mengatakan bahwa penyebab angka pengangguran tamatan SMK dan SMA yang tinggi yaitu dikarenakan :

Daerah Sindonews – “Hal ini masih menjadi sinyal bahwa titik temu antara tawaran tenaga kerja lulusan SMK/SMA di Jatim dengan tenaga kerja yang diminta di pasar kerja masih menjadi masalah”. Pada bulan Februari 2023, diketahui data bahwa TPT di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,33 persen yang dimana jumlah ini turun sebesar 0,48 persen dari bulan Februari 2022. TPT untuk SMK masih paling tinggi diantara tingkat pendidikan yang lain, yaitu sebesar 8,59 persen. Angka tersebut diikuti oleh TPT SMA yaitu sebesar 6,46 persen. Namun, Sunaryo menambahkan bahwa “Data BPS Jatim juga menunjukkan, TPT pada tingkat pendidikan SMA dan SMK menunjukkan penurunan dibandingkan Februari 2022”. Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa mengatakan, TPT lulusan SMK di Jatim terus menurun secara signifikan. “Ini artinya bahwa link and match antara SMK dengan Dudika (dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja) di Jatim telah terkoneksi dengan baik. Karenanya, menjadi penting untuk bisa mencari tahu bahwa anak-anak ini punya maksimalisasi potensi di bidang apa kemudian dipertemukanlah dengan kebutuhan dudika,” kata Khofifah.

Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1090053/704/pengangguran-di-jawa-timur-didominasi-lulusan-smk-1683331527>

Menurut (Ismawanto et al., 2020), dalam menghadapi situasi tersebut, penting bagi pemerintah untuk mengoptimalkan peran sekolah, terutama SMK dan SMA yang menjadi salah satu wadah formal yang terencana, terprogram, dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukannya kerjasama antara pemerintah dengan sekolah untuk menyelenggarakan program pelatihan yang berorientasi pada dunia kerja. (Hidayat et al., 2023) juga menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan di SMK dan SMA, diperlukan suatu program pelatihan yang efektif. Hal ini juga telah tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 11 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 80 Ayat (1)

bahwa “Gubernur melakukan pembinaan, pengawasan, dan pengendalian Penyelenggaraan Pendidikan Menengah, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Daerah.”. Selanjutnya dilanjutkan dalam Ayat (2) yang menyebutkan bahwa “Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan melalui: a. sosialisasi dan penyuluhan; b. bimbingan teknis; c. pendidikan dan pelatihan; dan/atau d. bentuk lainnya sesuai kebutuhan”. Adanya peraturan tersebut menandakan bahwa pemerintah berupaya semaksimal untuk memberikan pelatihan kepada siswa siswi SMA maupun SMK. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 22 Tahun 2017 Tentang Percepatan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Di Provinsi Jawa Timur, yang tertulis bahwa “Upaya mendorong dan memberi fasilitasi serta dukungan dalam rangka percepatan revitalisasi SMK dilakukan dengan memberikan pelatihan sesuai kurikulum.”

Pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia, khususnya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Menurut (Rivai, 2010) pelatihan merupakan aspek dari pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan formal. Pelatihan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan praktik daripada teori. Pelatihan merupakan suatu bentuk program yang memerlukan perencanaan dengan cermat, dimana didalam pelaksanaan program pelatihan melibatkan berbagai pihak seperti instruktur, peserta pelatihan, dan penyelenggara pelatihan. Sehingga, program pelatihan merupakan serangkaian program yang dirancang untuk

meningkatkan kemampuan pengetahuan dalam hubungannya dengan bidang tertentu.

Salah satu upaya dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dalam mengatasi pengangguran tamatan SMK dan SMA yaitu dengan mengeluarkan program pelatihan baru. Program pelatihan baru ini dikeluarkan oleh Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis Dan Keterampilan Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran tamatan SMK dan SMA dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi keahlian dan keterampilan siswa SMK/SMA. Dalam mengeluarkan program baru ini, Dinas Pendidikan mengupayakan pelaksanaan rangkaian kegiatannya secara efektif, sehingga tujuan dari program pelatihan ini dapat terwujud. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Syadat et al., 2022), yang menyebutkan bahwa untuk mengetahui efektivitas dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan teori efektivitas menurut (Duncan, 1973) yang terdiri dari Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Adaptasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Anggraini, 2018) yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas suatu organisasi dalam menjalankan suatu program pelatihan, dimana penelitian ini juga menggunakan teori efektivitas menurut (Duncan, 1973) yang terdiri dari Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Adaptasi.

iNewsSurabaya.id : Prioritas Dunia Pendidikan saat ini terletak pada kegiatan mengupayakan peningkatan keahlian siswa SMA/SMK. Sebanyak 105 peserta dipilih oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk ikut serta dalam program Milea (*Millennial Incubation for Entrepreneurship & Innovation*) di UPT PTKK Surabaya. Kepala Dinas Pendidikan Jatim Aries Agung Paewai mengatakan, bahwa

“Mereka mendapatkan pelatihan tata boga, desain, kecantikan, las, pendingin udara, dan lain-lain,” katanya. “Kalau punya skill saja tidak akan kompetitif. Banyak orang yang cerdas, tetapi tidak punya keahlian kedisiplinan dalam dunia kerja. Bertahan dengan lingkungan kerja, rekan kerja, pimpinan, dan dunia yang lain,” tuturnya. Ariès juga menyatakan, “dari ribuan jumlah peserta pendidik baik SMA atau SMK di Jatim, proses pemilihan dilakukan secara selektif.”
Sumber : <https://surabaya.inews.id/amp/341495/dinas-pendidikan-jawa-timur-ingin-cetak-siswa-smasmk-jadi-entrepreneur-ini-langkah-yang-dilakukan>

Berdasarkan berita tersebut, diketahui bahwa Dinas Pendidikan Jawa Timur mengeluarkan program pelatihan bagi siswa dan siswi SMA/SMK, yaitu Milea (*Millennial Incubation for Entrepreneurship & Innovation*) di UPT PTKK Dinas Pendidikan Jawa Timur. Program Milea adalah inisiatif kolaboratif yang merangsang kondisi awal bagi tindakan kreatif. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide-ide kreatif untuk mendorong inovasi. Program Milea ini bertujuan untuk meningkatkan *softskill* dan *hardskill*, supaya ketika membuka usaha sendiri atau setelah lulus sekolah, para siswa dan siswi dapat beradaptasi dengan dunia pekerjaan.

Secara umum, menurut (Yasfina, 2023) dalam website resmi Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis Dan Keterampilan Kejuruan Dinas Pendidikan Jawa Timur, upaya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tersebut dilakukan untuk meningkatkan *skill* siswa SMK dan SMA agar dapat mengurangi angka pengangguran tamatan SMK dan SMA. Terdapat beberapa tujuan dari penerapan program Milea, yang pertama yaitu untuk mengeksplorasi minat dan bakat. Penerapan program ini dapat memberi kesempatan bagi siswa SMK dan SMA untuk mengembangkan minat dan bakat yang tidak hanya berbasis pada teori, melainkan juga dapat diterapkan secara praktis, dimana hal ini juga sebagai

pertimbangan akan pentingnya mengejar karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Yang kedua yaitu untuk meningkatkan daya saing di dunia kerja. Di tengah persaingan yang ketat, perlu disadari bahwa memiliki keterampilan tambahan dapat memberikan keunggulan bersaing agar dapat meningkatkan prospek daya saing di dunia pekerjaan. Yang ketiga yaitu memperluas peluang jaringan, dimana penerapan program ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga menyediakan kesempatan berjejaring dengan para profesional industri. Dan yang terakhir yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa SMK dan SMA, karena dengan mengikuti program ini, para siswa SMK dan SMA dapat mengeksplorasi serta meningkatkan kemampuan mereka, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan berprestasi di jalur karier yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa mengetahui efektivitas dari suatu program pelatihan yang diterapkan oleh pemerintah penting untuk dilakukan. Menurut (Yasmiri et al., 2017), berdasarkan model teori Kirkpatrick, yaitu reaksi, belajar, tingkah laku, dan hasil, diketahui bahwa aspek reaksi dan belajar perlu mendapatkan perhatian lebih dikarenakan masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Mengetahui reaksi adalah hal yang sama yaitu untuk mengetahui kepuasan pelanggan. Kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada respons positif siswa. Tanpa itu, motivasi belajar mereka bisa terganggu. Sedangkan pembelajaran merupakan hal yang penting, karena tanpa belajar maka tidak ada perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fiandra et al., 2022) yang menyebutkan bahwa aspek reaksi dan tingkah laku perlu ditingkatkan mengenai program yang dijalankan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Ismawanto et al., 2020) menunjukkan perbedaan hasil dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut penelitian ini, efektivitas program yang dijalankan apabila dievaluasi dengan seluruh aspek teori model Kirkpatrick, yaitu reaksi, belajar, tingkah laku, dan hasil telah dilakukan dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2023) yang mengemukakan bahwa efektivitas program yang dilakukan menunjukkan hasil yang baik ditinjau dari aspek model teori Krikpatrick. Model Kirkpatrick dapat diterapkan untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas program pelatihan. Hal ini pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Hasil yang serupa juga disampaikan oleh (Widiyastuti & Purwana, 2015) yang mengatakan bahwa berdasarkan model teori Kirkpatrick dengan aspek *learning*, diketahui ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebelum dan setelah menerima pelatihan. Artinya, efektivitas pelatihan yang dilakukan berdasarkan teori Kirkpatrick dengan aspek *learning* telah dilakukan dengan baik.

Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, yaitu masih banyak pengangguran dari lulusan SMK dan SMA, maka pemerintah menerapkan program Milea dengan tujuan mengurangi angka pengangguran dari lulusan SMK dan SMA. Menggunakan kerangka pemikiran tertentu akan mempermudah pemahaman mengenai efektivitas suatu program. Mengutip (Kirkpatrick, 2006), Evaluasi dapat disebut sebagai proses untuk menentukan efektivitas suatu program pelatihan. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat tahapan atau aspek

evaluasi yang berbeda, yaitu belajar (*learning*), reaksi (*reaction*), tingkah laku (*behavior*), dan hasil (*results*).

Keadaan permasalahan di atas menjadi sangat penting untuk diteliti karena berdampak langsung pada dunia kerja, dituntut untuk memiliki keterampilan dan keahlian disuatu bidang tertentu. Bersamaan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan SMK yaitu untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan siswa untuk siap bekerja. Dan tujuan pendidikan SMA yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan pengetahuan, serta keterampilan, kepribadian untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Di sisi lain, persentase tingkat pengangguran tamatan SMK dan SMA merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membuat suatu program yang disebut dengan Program Pelatihan Milea (*Millennial Incubation for Entrepreneurship & Innovation*), yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa SMK dan SMA agar dapat mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia pekerjaan. Untuk itu, perlu dilakukan penilaian efektivitas program Milea dengan menggunakan model teori Robert B. Duncan dan Dr. Donald Krikpatrick. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Efektivitas Program Milea (Millennial Incubation For Entrepreneurship & Innovation) Di UPT PTKK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan dasar latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program milea Di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis dan Keterampilan Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui efektivitas program Milea (*Millennial Incubation For Entrepreneurship & Innovation*) Di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis dan Keterampilan Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dasar tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat diantaranya:

a. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi informasi terkait program Milea (*Millennial Incubation for Entrepreneurship & Innovation*) di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis dan Keterampilan Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- 2) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta masukan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, terkhusus kepada Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis dan Keterampilan Kejuruan, serta sumbangan pemikiran, kajian, dan bahan untuk perbaikan program Milea (*Millennial Incubation for Entrepreneurship & Innovation*).

b. Manfaat Teoritis

Dalam aspek teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1) Sebagai pendukung dan referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji efektivitas program di masa yang akan datang, dan juga menjadi landasan akademis untuk memajukan disiplin ilmu pengetahuan.
- 2) Sebagai penambah informasi serta pengetahuan terkait peran serta fungsi Dinas Pendidikan Provinsi Jatim khususnya Di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Teknis dan Keterampilan Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dalam efektivitas program Milea (*Millennial Incubation for Entrepreneurship & Innovation*).